

## UN BERBASIS KORUPSI DAN INTIMIDASI

Maful  
Manajemen Pendidikan - Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Semarang

### Abstrak

Evaluasi pembelajaran adalah sebuah proses rutin yang dilakukan dalam rangka proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui kemampuan penyerapan siswa terhadap materi yang diberikan, didalam evaluasi ini akan dihasilkan skor yang menunjukkan kemampuan siswa. Ujian Nasional adalah sebuah alat evaluasi yang sekarang masih diterapkan dalam kurikulum pendidikan kita, banyak yang mengatakan bahwa UN tidaklah seirama dan sesuai dengan KTSP yang diterapkan sekarang, tetapi entah karena kepentingan apa tetap saja UN dilaksanakan dengan segala kekurangan dan kesemprawutannya.

UN sebagai alat evaluasi pembelajaran sering kali memiliki efek diluar kita perkirakan, tentu kita tidak menginginkan ada siswa yang stress bahkan kemudian sampai meninggal ataupun bunuh diri karena sebuah evaluasi pembelajaran, mungkin kita sebagai tenaga pendidik juga tidak pernah menyangka bahwa system UN yang sekarang memberikan kita untuk berlatih korupsi, ketika siswa memiliki nilai yang rendah kita dongkrak dengan mengirimkan nilai yang fantastis tinggi dengan harapan dapat lulus.

### A. Pendahuluan

Belum lama kita lalui sebuah proses yang pada jaman orde baru dinamakan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS) yang kini telah tinggal kenangan, kemudian EBTANAS ini bermetamorfose menjadi Ujian Akhir Nasional, dan perubahan terakhir menyamar dengan nama Ujian Nasional, entah kemudian akan berubah menjadi nama apa lagi dikemudian hari.

Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran. Norman E. Gronlund (1976) merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: “*Evaluation..... a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved pupils*”. (Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa). Dengan kata-kata yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama, Wrightstone dan kawan-kawan (1956: 16) mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai berikut: “*Educational evaluation is the estimation of i'owih and progress of pupils toward objectives or values in the curriculum.*” (pendidikan ialah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.)

Dan rumusan-rumusan tersebut di atas sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, yaitu:

- a. Kegiatan evaluasi merupakan *proses yang sistematis*. ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dan suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai. Yang dimaksud dengan program disini adalah program semester, dan juga program pendidikan yang dirancang untuk satu tahun ajaran (seperti D1), Empat tahun ajaran (seperti S1), atau Enam tahun ajaran (seperti SD) , dan sebagainya.

- b. Didalam kegiatan evaluasi *diperlukan berbagai informasi data* yang menyangkut objek yang sedang di evaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku dan penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas pekerjaan rumah, nilai akhir semester, nilai ujian semeseter, dan sebagainya. Berdasarkan data itulah selanjutnya diambil suatu keputusan sesuai dengan tujuan maksud dari evaluasi yang sedang dilaksanakan. Perlu dikemukakan bahwa ketepatan keputusan evaluasi sangat tergantung pada kesahihan objektivitas data yang digunakan dalam pengambilan keputusan.
- c. Setiap kegiatan evaluasi \_\_ khususnya evaluasi pengajara \_\_ tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini adalah karena setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu criteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian yang dinilai. Adapun tujuan pengajaran merupakan criteria pokok dalam penilaian.

## **B. Metode**

Artikel ini ditulis dengan dasar observasi lapangan dan studi kepustakaan

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1) Fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar**

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dan tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan telah tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar-mengajar. Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus-tidaknya seorang siswa dan suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar-mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain:
  - Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekurangan atau kemampuan siswa.

- Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial.
  - Sebagai dasar dalam menanganai kasus-kasus tertentu di antara siswa.
  - Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan di muka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti apa yang tertera di dalam kurikulum, ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi mana yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat pada masa itu. Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ditinggalkannya dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai. Benar apa yang dikatakan oleh para pakar kurikulum bahwa pada hakikatnya kurikulum sekolah ditentukan oleh guru.

Meskipun pada umumnya di Indonesia kurikulum sekolah disusun secara nasional dan berlaku untuk semua sekolah yang sejenis dan setingkat, guru-guru dapat ikut serta menyusun kurikulum, atau duduk dalam panitia penyusun kurikulum, atau setidaknya memberikan saran dan pendapatnya. Sebaliknya, panitia penyusun kurikulum biasanya mencari masukan-masukan dari para pelaksana kurikulum di lapangan, termasuk para pengawas-penilik, kepala sekolah, dan guru-guru. Demikianlah betapa penting peranan dan fungsi evaluasi bagi pengembangan dan perbaikan kurikulum.

## 2) Proses Pendidikan

Pendidikan, tak ubahnya seperti kehidupan. Orang bisa hidup karena mengenyam pendidikan. Orang menjadi lebih maju peradabannya karena merasakan dan mencerna pendidikan. Tak disangkal lagi bahwa proses pendidikan adalah denyut dari kebudayaan. Persoalannya, proses pendidikan yang bagaimana agar dapat mewujudkan tata masyarakat yang mengedepankan sisi kemanusiaan? Ada lima komponen yang diperlukan dalam proses pendidikan.

### 1. Anak Didik.

Anak didik merupakan pusat proses pendidikan. Ibarat lakon dalam sinetron, mereka yang menjadi peran utama dalam setiap proses pendidikan. Peran utama tidak boleh melakukan adegan diluar skenario yang telah digariskan. Peran utama justru dianjurkan untuk melakukan improvisasi. Pemain hanya bisa memilih sebelum lakon dikumandangkan. Mau jenis laga, drama, atau humor.

### 2. Orang Tua.

Sebelum pendidikan yang seperti kita sekarang kita kenal, orang tua berperan sebagai pendidik utama. Tak heran, bila orang tua berprofesi pedagang, akan mengular sampai sekian keturunan memilih profesi pedagang. Karena sesungguhnya orang tua berperan sebagai pelatih, mentor, penyelesaian masalah dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan yang sesungguhnya ada dalam keluarga. Keluarga yang sangat berpengaruh dalam perkembangan proses pendidikan. Hampir bisa dipastikan, bahwa orang sukses dikarenakan faktor keluarga.

### 3. Guru.

Setelah pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan, tidak mungkin seseorang menguasai berbagai macam ilmu. Oleh karenanya, keluarga mulai rela melepas proses pendidikan yang semula di rumah, berpindah ke lembaga pendidikan. Guru yang

menerima estafet amanah untuk membimbing, memiliki peran yang sentral. Karena kedudukan guru sebagai pendidik, pengajar, berperan sebagai model.

Peran guru yang demikian kompleks, mengharuskan selalu menata ulang tata kelola guru. Tata kelola ini mengarah kepada kepribadian dan profesi. Kalau diibaratkan, baterai harus selalu dalam kondisi penuh. Selalu dicharge secara terus-menerus.

#### **4. Sekolah.**

Hemat penulis, seharusnya sekolah harus dipilah dengan peran guru. Sekolah mestinya lebih fokus dalam menangani sarana, system, metode dan teknis. Maka kalau ada lembaga pendidikan yang telah memilah urusannya masing-masing, model lembaga pendidikan semacam ini bisa dijadikan contoh. Misalnya, Kepala Sekolah hanya konsentrasi pada kegiatan pembelajaran. Sementara ada sebuah tim yang telah memikirkan sarannya. Ada tim yang telah menyiapkan dana.

#### **5. Lingkungan Masyarakat.**

Inilah satu komponen yang terkadang menjadi kambing hitam. Bila ada siswa yang tidak mentaati tata tertib, akan dengan mudah menuding karena pengaruh lingkungan. Kalau ada sekolah yang sudah berpuluh tahun tidak berprestasi, akan dengan mudah karena lingkungan tidak mendukung. Selama sekolah tidak bisa merangkul masyarakat, maka sekolah itu tak akan pernah mendapat dukungan masyarakat.

### **3) Evaluasi sebagai proses yang normal**

Evaluasi adalah sebuah proses yang normal sebenarnya dalam sebuah proses kehidupan, yang jika kita runut dalam ilmu alam disebut dengan seleksi alam, dalam seleksi alam ini yang tidak mampu melewati maka akan terseleksi (keluar dari proses kehidupan : mati), sama halnya dalam dunia pendidikan evaluasi adalah sebuah proses yang umum terjadi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah mengapa evaluasi kemudian menjadi seolah-olah menakutkan, hingga ada anak yang sampai bunuh diri segala?

#### **D. Simpulan**

Bagaimanapun evaluasi adalah sebuah proses yang harus dilakukan guna mendapatkan tujuan pembelajaran, UN sebagai salah satu bentuk dari evaluasi sudah sepatasnya

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Al-Aziz, Abdul dkk. Dalam Hasan Langgulung, *Pendidikan dan peradaban Islam, al-Hasan*. Jakarta: Indonesia, 1985.
- Azra, Azyumardi. *Catatan tentang Evaluasi atas arah pendidikan serta fungsionalisasi Pemikiran Pendidikan di Indonesia*. Makalah pada Diskusi Ahli ” *Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan yang Lebih Baik*”. Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 25 Oktober 1999.
- ....., Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* . Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Depdiknas. (1999). *Pengelolaan Pengujian bagi Guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Jamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif- Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005.
- Purwanto, Ngalin. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya, 1955.

Ramayulis, *Teknik Evaluasi Pendidikan agama Islam di Madrasah*, Makalah, Fak. Tarbiyah IAIN Batusangkar, 1996.

....., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

<http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/02/lima-komponen-proses-pendidikan-525124.html>

<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/19/10053313/Takut.Tak.Lulus.UN.Seorang.Siswi.Gantung.Diri>

**LEMBAR TANYA JAWAB**  
SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP) 1  
PPs UNNES, 13 JULI 2013

Ruang : 09  
Moderator : DR. UDI UTOMO

Nama Penyaji : MAFUL  
Instansi : S2 MP UNNES TEGAL  
Judul : UK Berbasis korupsi dan intimidasi

Nama Peserta : Diki ~~Utomo~~  
Instansi : UNNES  
Pertanyaan :

1. Tolak ukur kejujuran?

Jawab

lebih kepada ~~seolah~~ menjadi kebiasaan dari siswa dan pendidik itu sendiri dan tekanan dari atasan artinya disini Birokrasi Pendidikan yang harus diperbaiki

Pemakalah